

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan tenaga profesional. Dengan pekerjaannya sebagai tenaga profesional tersebut, maka terdapat 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh dosen dan guru profesional antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial (Undang-undang RI No 14 Tahun 2005). Peran khusus guru sebagai tenaga profesional adalah sebagai pembimbing proses pembelajaran. Untuk melaksanakan peran tersebut menurut Mulyasa (2008), guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut, yaitu: 1) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang dikehendaki untuk dikuasai siswa, 2) guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa siswa dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan, 3) guru harus memaknai kegiatan belajar, 4) guru harus melaksanakan penilaian dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Keprofesionalan guru juga telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok antara lain: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan. Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional. Namun dari permasalahan yang ada berdasarkan hasil uji kompetensi guru yang telah dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru rendah dan menempatkan Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) sebagai lembaga yang paling bertanggungjawab dengan rendahnya kompetensi yang dimiliki. Diketahui bersama, bahwa guru merupakan produk LPTK, sehingga LPTK adalah lembaga yang lebih

bertanggungjawab dengan kondisi tersebut (Maryani, 2016).

Selain permasalahan guru sebagai tenaga kependidikan yang harus profesional, pemahaman terhadap perubahan kurikulum yang terjadi secara dinamis dapat menjadi hambatan. Perubahan kurikulum secara nasional memberikan dampak terhadap cara memandang pelaksanaan kurikulum. Permendikbud no. 67 tahun 2013 khusus tentang kurikulum Sekolah Dasar (SD) menetapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di tingkat satuan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar secara parsial, melainkan secara utuh.

Peran tema memegang peranan yang penting dalam dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang dilakukan di jenjang sekolah dasar dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran melalui pengembangan kompetensi yang ada dalam dokumen kurikulum. Pembelajaran tematik terpadu diartikan bahwa konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema disini yaitu pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan (Hajar, 2013). Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran siswa (Mulyadin, 2016). Pembahasan tema yang dikembangkan dalam proses pembelajaran harus mempunyai makna, bersifat kontekstual dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Selain itu, dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, karena focus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa sehingga guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya secara fleksibel (Majid, 2014).

Pembahasan tema yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah dasar perlu memperhatikan konteks belajar. Siswa dapat

belajar dengan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam siswa melalui pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran dengan melibatkan konteks belajar inilah, yaitu dengan menghubungkan secara bermakna berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran dengan melibatkan konteks mengakibatkan siswa memperoleh pengalaman berharga yang autentik dekat dengan kehidupan siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan di tingkat sekolah dasar memerlukan kompetensi guru dalam memahami kurikulum yang berkaitan dengan ruang lingkup materi ajar, kompetensi siswa yang perlu dikembangkan, keadaan siswa dan kondisi sekolah.

Perubahan kurikulum ini telah memberikan dampak kepada sekolah, khususnya kepada para guru di jenjang sekolah dasar, yaitu pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara tematik untuk beberapa mata pelajaran. Begitu pula untuk pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penyampaian materi IPA di SD menurut kurikulum tidak dilakukan secara khusus dalam satu mata pelajaran, namun dipadukan dengan mata pelajaran lain dengan diikat oleh tema tertentu. Walaupun demikian, seorang guru SD yang akan mengajarkan IPA harus tetap meningkatkan mutu pendidikan IPA dalam proses pembelajaran. Guru harus mempunyai pengetahuan teoritis, praktis dan kemampuan memahami hakekat IPA, serta mampu melaksanakan pembelajaran IPA (NSES, 1996).

Hakekat IPA merupakan suatu proses ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan (Rutherford & Ahlgren, 1990). Kemampuan berinkuiri dalam IPA sebagai bagian dari proses ilmiah perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Walaupun pembelajaran dalam kurikulum tersebut dilaksanakan secara tematik, namun para guru di SD tidak boleh juga mengenyampingkan tentang hakekat pendidikan IPA itu sendiri yang merupakan rambu-rambu dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Tindakan guru dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh persepsi tentang hakekat IPA. Pelaksanaan pembelajaran IPA memberikan penekanan untuk memberikan pengalaman langsung dan pengembangan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hakekat pendidikan IPA diarahkan pada proses inkuiri dan bekerja

secara ilmiah sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Hakikat pembelajaran IPA sebagai proses inkuiri mengarahkan pembelajaran agar dapat menggunakan berbagai konteks dalam meningkatkan dan menggali berbagai kompetensi siswa. Penyediaan berbagai konteks dalam IPA bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam belajar yang lebih bermakna, mampu menghubungkan konten IPA dengan suatu konteks yang dekat dan dialami oleh siswa. Suatu konteks harus relevan dan dikenal oleh siswa. Konteks harus menyebutkan pertanyaan-pertanyaan sebagai landasan dari rasa ingin tahu (berinkuiri), harus dibangun dari pengetahuan yang telah mereka miliki, dan harus bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan berbasis konteks juga berimplikasi pada orientasi peningkatan aktivitas yang berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru (Vos *et al.*, 2010). Pembelajaran IPA yang berbasis konteks dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai aktivitas dan tugas yang harus dilakukan oleh siswa, namun guru pun dituntut untuk dapat berperan aktif dalam mengembangkan hubungan antar konteks dan konsep IPA sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa. Untuk dapat memfasilitasi proses pembelajaran IPA tersebut maka diperlukan guru yang memiliki kompetensi dalam memaknai pembelajaran dengan memadai dengan harapan guru akan menjadi tenaga profesional yang nyata.

Kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang diperoleh oleh siswa dapat diidentifikasi secara jelas melalui pengukuran hasil belajar. Ketika mulai merancang pembelajaran lalu melaksanakan pembelajaran, maka seorang guru secara langsung sudah mempunyai targetan pembelajaran melalui kompetensi apa yang perlu dikuasai oleh siswa. Berbagai strategi, model atau pun metode pembelajaran akan ditempuh oleh guru agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Targetan pencapaian kompetensi terancang sebelum melaksanakan pembelajaran, dan capaian kompetensi tersebut perlu diukur dengan alat penilaian yang sesuai. Oleh sebab itu, kemampuan kompetensi dalam

pembelajaran yang perlu kuasai oleh guru di dalam kelas akan selalu berkaitan dengan perencanaan, proses pembelajaran dan penilaian (asesmen).

Penilaian yang dianjurkan oleh kurikulum 2013 adalah penilaian autentik atau asesmen autentik. Adanya istilah asesmen autentik telah menjadi permasalahan karena guru belum terbiasa melakukan penilaian autentik. Sebagian besar guru belum memahami mengenai istilah asesmen autentik dan contohnya (Poerwanti, 2012; Hamdu & Nahadi, 2016; Jampel, 2016). Lebih lanjut hasil penelitian Hamdu & Nahadi melaporkan bahwa mereka yang sudah mengaku paham menganggap bahwa asesmen autentik merujuk pada banyaknya alat penilaian dan tidak memperhatikan adanya hubungan dengan berbagai pendekatan/model/metode pembelajaran yang dilakukan. Menurut kajian dari Gulikers *et al.* (2004) menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen secara autentik akan berkaitan dengan pembelajaran. Jika pembelajaran tidak dilakukan secara autentik maka diragukan asesmen autentik akan bisa dilakukan pula.

Teknik penilaian yang dominan digunakan oleh banyak guru adalah soal bentuk uraian (essay tes) dan respon terbatas. Soal yang diajukan untuk siswa SD pun masih terbatas untuk menggali kemampuan berpikir tingkat rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kegiatan penataran atau pelatihan yang secara khusus membahas tentang penerapan penilaian/asesmen belum pernah diikuti atau jarang diadakan di tingkat pendidikan dasar oleh para guru SD (Nugraha *et al.*, 1998; Hamdu & Nahadi, 2016; Suciati & Amirullah, 2017). Penyebab tersebut juga pernah diteliti oleh Korkmaz & Kaptan, 2003; Watt, 2005 & Cheng, 2006 (dalam Buldur & Tatar, 2009) yang menunjukkan bahwa kegagalan guru dalam menggunakan asesmen akibat dari kurangnya pengetahuan para guru mengenai isu ini. Hal yang sama dalam studi mereka ditemukan bahwa para guru memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai tehnik dan *tools* asesmen lain. Oleh sebab itu, kondisi ini mengakibatkan pengetahuan, pengalaman maupun penguasaan guru dari asesmen tradisional yang biasa dilakukan sebenarnya belum mampu mengungkap hasil belajar kompetensi lain dari siswa, seperti aspek sikap dan proses atau kinerja siswa dengan sebenarnya dan cenderung tidak aktual. Akibat dari penyebab tersebut disarankan agar lebih banyak dilakukan berbagai

pembekalan yang menekankan pada sistem pengembangan asesmen bagi guru maupun calon guru untuk mengkaji, merencanakan dan melaksanakan berbagai asesmen sebagai identifikasi hasil belajar siswa yang autentik. Penggunaan asesmen autentik dengan mengembangkan bentuk asesmen selain *paper and pencil testing* yang secara konteks bertujuan tidak hanya dapat menggali kemampuan kognitif saja.

Hasil kajian Mueller (2005) menyebutkan beberapa jenis asesmen alternatif sebagai asesmen autentik telah banyak dikaji oleh pendidikan tinggi bahkan telah ada pengajuan asesmen alternatif sebagai pengganti asesmen tradisional untuk menilai secara autentik, namun belum banyak institusi yang mengimplementasikannya. Seperti pengembangan suatu model dari penggunaan asesmen autentik untuk pembelajaran (Misal dari penelitian Herrington & Herrington, 1998; Arie, 2005; Klute & Moreno, 2010; Oboler & Gupta, 2010), dan penelitian-penelitian yang mengungkapkan pengertian, dimensi, karakteristik (Hammond & Snyder, 2000; Gulikers *et al.*, 2004; Palm, 2008; Frey & Scmitt, 2012). Oleh karena itu, Fook & Sidhu (2010) menyarankan institusi pendidikan tinggi perlu mengkaji ulang tujuan dari pengembangan asesmen dengan harapan para mahasiswa mempunyai kompetensi yang profesional agar dapat sukses di kemudian hari.

Paparan di atas merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran di sekolah. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan konteks pengalaman akademik yang telah diperoleh guru sebelumnya (Sumarna, 2016). Sehingga fakta bahwa guru yang bertugas di SD adalah lulusan LPTK sebagai pencetak calon guru yang mempunyai peran membekali mahasiswa dengan berbagai kompetensi yang diperlukan ketika kelak menjadi guru profesional. Juangsih (2014) melaporkan bahwa berbagai data empiris menunjukkan banyak guru yang dihasilkan oleh LPTK, namun kualitas yang dihasilkan cenderung bervariasi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh belum ada standar yang digunakan untuk mengukur kualitasnya. Pembentukan guru profesional tidak serta merta dapat diperoleh secara instan, namun perlu persiapan. Langkah awal persiapan yang terbaik tersebut dapat dilakukan ketika

menempuh pembelajaran di perguruan tinggi yang memang diarahkan untuk menjadi tenaga pendidik/guru. Mahasiswa calon guru tersebut akan disiapkan sebagai guru profesional dengan ditingkatkan berbagai kompetensi yang memadai, baik secara teoritis maupun praktek pelaksanaannya di lapangan. Sebagaimana arahan untuk pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi yang tertuang dalam perspektif KKNi bahwa profil lulusan seorang sarjana berada pada level 6, mencerminkan kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh mahasiswa setelah lulus antara lain: (1) tingkat penguasaan pengetahuan sesuai standar isi pembelajaran: menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam; dan (2) tingkat kemampuan kerja: mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, memanfaatkan IPTEKS, menyelesaikan masalah (Dikti, 2014). Kaitan dalam mengembangkan kompetensi antara profil lulusan sarjana dan kemampuan profesional guru khususnya pendidikan ke-SD-an, yaitu dalam memahami secara mendalam dan mempunyai kemampuan kerja dalam merencanakan, melaksanakan dan memberikan penilaian terhadap hasil pembelajaran di SD dengan mengikuti perkembangan kurikulum yang ada. Kompetensi yang mendasar tersebut bagi calon guru perlu ditingkatkan sehingga kelak siap untuk menjadi guru profesional.

Permasalahan lain yang muncul di LPTK, yaitu antara kajian teoritis dengan kebutuhan di lapangan tidak cukup sesuai (Maryani, 2016). Penyusunan kurikulum dan materi ajar yang dikembangkan di perguruan tinggi terkadang terlalu kaku berorientasi pada *textbook* dengan tidak memandang kesesuaiannya dengan kebutuhan lapangan. Observasi yang dilakukan pada salah satu LPTK program studi PGSD di wilayah Jawa Barat menunjukkan bahwa hasil tugas mahasiswa secara khusus dalam mengembangkan langkah-langkah pembelajaran umumnya tidak jelas dan terbiasa untuk meniru rencana pembelajaran yang sudah ada sehingga belum tentu sesuai dengan kondisi kelas. Bentuk penilaian dari hasil belajar yang dibekalkan pada pelaksanaan perkuliahan kepada mahasiswa pun banyak berorientasi pada bagaimana mengembangkan dan membuat asesmen tradisional dalam bentuk tes objektif atau subyektif tertulis (Hamdu & Nahadi,

2016). Sedangkan di lapangan, khusus bagi anak SD penggalian kompetensi khususnya dalam pembelajaran IPA tidak cukup hanya dengan tes tertulis dalam menggali kompetensi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2011) menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan instrumen penilaian IPA yang tergambar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran lebih kepada penilaian konsep. Sehingga Akbar berkesimpulan bahwa proses perkuliahan evaluasi pembelajaran dalam membekali kompetensi asesmen IPA untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) belum efektif.

Para pengajar di LPTK sebenarnya telah melaksanakan perkuliahan yang berkaitan dengan mata kuliah – mata kuliah yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran dan asesmennya secara terpisah, namun mahasiswa belum mampu mengintegrasikan pengetahuan mereka tersebut dalam membentuk perangkat pembelajaran dan asesmenya secara baik dan utuh (Hamdu & Nahadi, 2016). Pelaksanaan pembelajaran asesmen pada kegiatan perkuliahan lebih khusus kepada pengembangan berbagai bentuk asesmen tanpa memperhatikan penggunaan praktis dan analisis kepada bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Setiap strategi/model/metode pembelajaran mempunyai harapan dan tujuan tertentu berdasarkan karakteristik dari pembelajaran tersebut. Ketika seorang mahasiswa akan mengembangkan asesmen pada pembelajaran tertentu maka selain harus memahami beberapa bentuk asesmen perlu juga memahami karakteristik pada pembelajaran tersebut. Lingkup pemahaman yang utuh mengenai kajian asesmen ini dapat menjadi autentik ketika asesmen yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Sehingga dalam kajian praktis pengembangan asesmen akan dipengaruhi oleh bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pengembangan program perkuliahan yang mengintegrasikan antara kemampuan mengembangkan asesmen berdasarkan analisis dari bentuk pembelajaran di sekolah dasar perlu dilakukan. Program perkuliahan ini tidak diintegrasikan kepada mata kuliah evaluasi pembelajaran karena bukan secara

khusus membahas secara mendetail mengenai bentuk-bentuk asesmen secara konseptual. Namun lebih kepada penggunaan praktis dari bentuk-bentuk asesmen tersebut sehingga secara tepat dikembangkan pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Program pembekalan ini dikembangkan dengan beberapa materi prasyarat yang telah dilalui, yaitu berhubungan dengan beberapa mata kuliah pengembangan perangkat pembelajaran dan asesmen. Oleh sebab itu, program pembekalan ini akan cocok dikembangkan untuk para mahasiswa tingkat akhir.

Inovasi program pembekalan perlu dilakukan oleh pengajar di LPTK dengan memperhatikan karakteristik dari mata kuliah yang akan diintegrasikan. Pengintegrasian beberapa mata kuliah dari pengembangan perangkat pembelajaran dan asesmennya perlu dilakukan pada suatu pilihan mata kuliah khusus. Mata kuliah khusus yang digunakan dalam pengembangan program pembekalan ini adalah mata kuliah pengembangan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Implementasi mata kuliah ini dilakukan pada program studi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) kampus daerah suatu universitas negeri di wilayah Jawa Barat. Mata kuliah ini dilakukan melalui program pembekalan yang sistematis dan terencana sehingga mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan asesmen autentik sesuai pembelajaran yang telah dikembangkan secara komprehensif. Kajian pembelajaran yang akan dikembangkan oleh mahasiswa dalam penelitian ini merujuk pada pengembangan pembelajaran IPA berbasis konteks.

Mahasiswa di PGSD akan diarahkan menjadi guru SD profesional kelak perlu diberikan berbagai macam pengalaman melalui pembekalan sehingga terdapat peningkatan kompetensi, baik secara teoritis maupun praktek di lapangan sejak dini. Program pembekalan yang mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai persiapan menjadi guru profesional perlu dilakukan secara baik, terarah dan dilakukan secara sistematis. Secara lebih khusus pengembangan suatu program dalam rangka membekali para mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD untuk dapat lebih produktif dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis konteks. Dengan adanya program pembekalan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sehingga dapat diaplikasikan oleh para

mahasiswa khusus mahasiswa calon guru SD sebagai persiapan awal untuk mengembangkan kompetensi profesional, khusus dalam merancang asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis konteks di SD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian masalah ini adalah: “Bagaimanakah program pembekalan asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis konteks untuk mahasiswa calon guru SD?”. Masalah penelitian tersebut diurai menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik program pembekalan asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis konteks untuk mahasiswa calon guru SD?
2. Bagaimanakah pemahaman dan hasil kinerja mahasiswa dalam mengembangkan pembelajaran IPA berbasis konteks
3. Bagaimanakah pemahaman dan hasil kinerja mahasiswa dalam mengembangkan asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis konteks
4. Bagaimanakah pengaruh program pembekalan terhadap pemahaman dan produk yang telah dibuat oleh mahasiswa
5. Apa sajakah keunggulan dan keterbatasan dari program pembekalan asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis konteks yang dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan program pembekalan asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis konteks untuk mahasiswa calon guru SD
2. Memberikan pengalaman tahapan pembekalan kepada mahasiswa calon guru SD untuk dapat mengembangkan perangkat pembelajaran IPA berbasis konteks dan asesmennya
3. Meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru SD dalam merancang dan mengembangkan asesmen autentik pada pembelajaran IPA berbasis Konteks

D. Manfaat Penelitian

Manfaat peneliian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis

1. Manfaat ditinjau dari segi teoritis:

- a) Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang tahapan pembekalan, khususnya bagi mahasiswa di LPTK dalam program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) untuk dapat merancang perangkat pembelajaran dan asesmennya lebih baik
- b) Hasil penelitian ini memberikan konsep mengenai pengembangan pembekalan dan/atau pelatihan bagi guru atau mahasiswa calon guru SD untuk meningkatkan kemampuan profesional guru kelak dalam merancang pembelajaran dan asesmennya.
- c) Hasil penelitian ini secara konseptual dapat memberikan masukan kepada pengajar di LPTK dalam mengembangkan pembelajaran IPA yang dipadukan dengan mata pelajaran lain secara tematik di tingkat sekoah dasar
- d) Hasil penelitian ini dapat memberikan penejelasan mengenai cara mengembangkan asesmen autentik pada pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPA berbasis konteks di sekolah dasar. Selain itu, program pembekalan ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bentuk asesmen autentik pada model pembelajaran lainnya.

2. Praktis

- a) Program pembekalan ini dapat sebagai acuan bagi para pengajar di LPTK untuk dapat melaksanakan perkuliahan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPA dan asesmennya di sekolah dasar.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai materi yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran dan asesmennya autentik di sekolah dasar
- c) Inovasi produk perangkat pembelajaran dan asesmennya yang dibuat peserta program pembekalan lengkap dan dapat digunakan di sekolah dasar sebagai hasil inovatif

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian pada disertasi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi: tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian. Bab II berisi tentang kajian pustaka yang meliputi: pengembangan kemampuan profesional melalui pendidikan calon guru pembelajaran IPA sekolah dasar di dalam kurikulum 2013, hakikat IPA dan pembelajaran IPA di sekolah dasar, sejarah singkat asesmen autentik, orientasi pengertian asesmen autentik, bentuk asesmen autentik, pengembangan tugas autentik, pengembangan rubrik untuk skoring kemampuan siswa, pembelajaran berbasis konteks sebagai pembelajaran autentik, hubungan pembelajaran autentik dan asesmen autentik, teori belajar yang mendasari pengembangan program pembekalan, penelitian yang relevan. Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi: paradigma penelitian, desain pelaksanaan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan yang meliputi: pengembangan bentuk program pembekalan, pemahaman dan kinerja mahasiswa dalam merancang pembelajaran ipa berbasis konteks, pemahaman dan kinerja mahasiswa dalam mengembangkan asesmen autentik pembelajaran ipa berbasis konteks, pengaruh program pembekalan terhadap hasil pemahaman mahasiswa, pengaruh program pembekalan terhadap hasil kinerja mahasiswa, pengaruh peningkatan pengembangan pembelajaran ipa berbasis konteks dengan peningkatan pengembangan asesmen autentik pada pembelajaran ipa berbasis konteks, hasil implementasi lapangan produk perangkat pembelajaran dan asesmenya di sekoah dasar, pelaksanaan tahap refleksi pada program pembekalan. Bab V meliputi simpulan, implikasi dan rekomendasi.

